

. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil pangan utama Indonesia. Subsektor tanaman pangan menyumbang kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 yang berasal dari sektor pertanian (6,38%), yang meliputi padi dan tanaman palawija (kacang hijau, kacang kedelai, kacang tanah, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) (BPS Sumatera Barat, 2020). Enam komoditas palawija ini sudah dikembangkan di Provinsi Sumatera Barat, karena terdapat pada program dan kegiatan dalam Rencana Kerja Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 yaitu menghasilkan produksi komoditas pertanian primer salah satunya komoditas palawija (kacang kedelai, kacang hijau, kacang tanah, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) untuk mendukung kebijakan dan program pembangunan pertanian tanaman pangan, holtikultura, dan perkebunan tahun 2020 di Provinsi Sumatera Barat (Dinas TPHP Sumatera Barat, 2019). Berdasarkan penjelasan diatas Ubi kayu menjadi salah satu komoditas palawija yang akan dikembangkan di Provinsi Sumatera Barat.

Ubi kayu merupakan komoditas komersial di Sumatera Barat yang khusus digunakan untuk menunjang operasional usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berbasis pengolahan ubi kayu. Produk ubi kayu asal Sumatera Barat yang terkenal adalah keripik sanjay, kerupuk ubi kayu, karak kaliang/kili kili, kacemuih, keripik balado, tapioka, delima, gaplek, mocaf, mutiara, tepung ubi kayu, dan lainnya. Hal ini tentu saja berarti permintaan ubi kayu di Sumbar terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga produksi ubi kayu juga harus meningkat. (Nova, Reskhi Firdaus, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik Sumbar (2021), luas panen dan produksi ubi kayu di Sumbar mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir sejak tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019 luas panen ubi kayu seluas 4.167,50 ha dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 3.626 30 ha dan pada tahun 2021 sebesar 3.435 70 ha. Produksi ubi kayu di provinsi Sumatera Barat sebesar 170.941 ton pada tahun 2019 dan menurun menjadi 154.728,76 ton pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 juga menurun menjadi 153.412,02 ton. (BPS Sumatera Barat, 2021). Untuk menganalisa produksi sekaligus mengetahui kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang, maka perlu dilakukan analisis *forecasting*.

Forecasting merupakan Prediksi timbulnya kejadian di masa depan, berdasarkan data yang ada di masa lalu. Selain itu juga didefinisikan sebagai Pengolahan data masa lampau dan data saat ini dengan tujuan menentukan trend yang akan terjadi pada masa mendatang (Santoso, 2009). Menurut Rosdiani (2018) Salah satu metode peramalan yang sering digunakan yaitu metode *Smoothing* Eksponensial. Metode *Smoothing* Eksponensial memiliki kelebihan bisa mengasumsikan bahwa data berfluktuasi dengan rata-rata yang cukup stabil. Salah satu cara meningkatkan produksi ubi kayu yaitu dengan cara ekstensifikasi.

Usaha peningkatan hasil pertanian dengan cara menambah luasan lahan pertanian baru, misalnya dengan cara membuka lahan daerah sekitar rawa-rawa, membuka hutan dan semak belukar, atau daerah baru yang belum dimanfaatkan dikenal dengan istilah Ekstensifikasi pertanian (Hidayati dkk., 2019). Ekstensifikasi juga dikenal sebagai Perluasan lahan linear guna produktifitas tani, perluasan lahan juga wajib memperhatikan kesesuaian lahan dan jenis tanaman yang tentunya menguntungkan petani (Sarasutha, 2002). Untuk itu perlu dilakukan analisis kesesuaian lahan guna mendapatkan lahan yang potensial untuk dilakukan ekstensifikasi pertanian pada komoditi ubi kayu.

Kesesuaian lahan merupakan Tingkat kecocokan suatu bidang lahan untuk penggunaan tertentu. Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007), kesesuaian lahan merupakan kecocokan suatu lahan untuk tipe penggunaan lahan dengan jenis tanaman dan tingkat pengelolaan tertentu. Sedangkan menurut Sitorus Kesesuaian lahan merupakan penggambaran Tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Kelas kesesuaian suatu bidang dapat berbeda sesuai dengan tipe penggunaan lahan yang akan analisis (Sitorus, 1985). Analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan tujuan mengetahui kesesuaian lahan sehingga bisa dilakukan ekstensifikasi guna meningkatkan produksi ubi kayu. Berdasarkan uraian diatas, penulis sudah melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Produksi Ubi Kayu (*Manihot esculenta Crantz*) Dengan Peningkatan Produksi Melalui Ekstensifikasi Pertanian Berdasarkan Analisis Kesesuaian Lahan di Provinsi Sumatera Barat**”.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menentukan bentuk persamaan peramalan produksi dan luas panen ubi kayu, Memperkirakan banyaknya produksi dan luas lahan ubi kayu serta melihat perbandingan produksi dan luas lahan ubi kayu berdasarkan skenario naik dan turun di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 hingga 2027. Menentukan kesesuaian lahan tanaman ubi kayu,

Menentukan kabupaten/kota yang sesuai untuk dilakukan ekstensifikasi pertanian komoditi ubi kayu.

1.3 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah Sebagai bahan informasi mengenai *forecasting* produksi ubi kayu, memberikan informasi tentang tingkat kesesuaian lahan tanaman ubi kayu dan dapat memberikan masukan untuk dijadikan sebagai pertimbangan kepada pemerintahan Provinsi Sumatera Barat dalam pengambilan kebijakan untuk menghadapi permasalahan produksi Ubi kayu pada masa mendatang.

